

pada uang ini selama tiga tahun. Suatu kali pada masa ini dia bepergian ke Napoli—tak seorang pun tahu untuk apa itu. Siapa pun yang mencoba berbicara dengannya hanya menerima gumaman tak terpahami sebagai jawaban.

Ketika dia telah menghabiskan seluruh uang warisan itu, dia merobek-robek dan melubangi seluruh sketsa yang pernah dibuatnya, memanjat puncak menara pemancar sebuah stasiun televisi setinggi 139 meter, dan melompat. Namun, karena angin bertiup sangat kencang pada hari itu, dia tak jatuh membentur lapangan tanah liat di bawah menara. Alih-alih, dia terbawa angin melintasi sebuah padang gandum dan terdampar di tepi hutan setelah membentur pohon-pohon besar. Dia tewas seketika.

Tabloid-tabloid picisan menyambut peristiwa ini dengan penuh syukur. Kasus bunuh diri ini, rute terbawa angin yang tak biasa, fakta bahwa ini terjadi pada seorang perempuan seniman muda yang pernah amat menjanjikan—semua itu membuatnya menjadi berita mengemparkan dan laku.

Saat flatnya diperiksa, kondisinya amat kacau. Ribuan botol kosong berserakan; tanda-tanda keruntuhan tampak di mana-mana; sketsa-sketsa terkoyak; gumpalan lilin mainan menodai dinding; bahkan ada bekas tinja menumpuk di sudut-sudut ruangan!

Koran-koran bukan hanya meliputnya di berita utama halaman satu, tapi juga menjadi kepala berita halaman dua dan tambahan repotase di halaman tiga!

Di rubrik ulasan sebuah koran, sang kritikus yang tadi sempat kita sebut menulis satu paragraf singkat yang merenungkan mengapa perempuan muda itu mengalami akhir yang menyedihkan. Dia menulis, "Sekali lagi kita menyaksikan—setelah terjadinya sebuah peristiwa mengejutkan—seorang muda yang berbakat tak mampu memiliki kekuatan untuk menyesuaikan diri di panggung kehidupan. Tidak cukup bila seorang seniman memiliki dukungan publik dan inisiatif pribadi, tapi hanya sedikit pemahaman atas atmosfer seni. Pastilah benih dari akhir yang tragis ini telah ditanam sejak lama. Tidakkah itu bisa dicerna dari karya-karya awalnya yang naif? Itu mencerminkan agresi monomaniak yang melanda diri sendiri dan dorongan introspektif yang berkubang menjemukan serupa spiral di dalam batin—dua-duanya sungguh emosional dan tak berguna, sekaligus mencerminkan pemberontakan terhadap takdir. Saya menyebutnya kehendak-memiliki-kedalaman yang berakhir secara fatal."

Patrick Suskind adalah penulis Jerman. Novelnya, *Das Parfum*, telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Cerita di atas dialihbahasakan oleh Anton Kurnia dari terjemahan Inggris Peter Howarth.

■ A Muttaqin

KERUCUT

Bagaimana pendapatmu, jika semula kami adalah bujur sangkar yang digelapkan. Bagaimana pendapatmu, jika penggelap itu berada dalam kebenaran. Menafsir bujur sangkar tak lain hanya lingkaran yang ingkar dan menciptakan empat sudut yang saling berlawanan. Ketahuilah. Sisi kami selalu sepadan. Kau kira kami tak mencintai lingkaran. Di mana segala sudut bertemu dalam tema rindu sebadan. Pastilah ada yang khianat di antara kita. Tidakkah kau tahu, saban malam kami rebut setiap sikut sudut kami. Kami gatak-matukkan dengan cinta utuh. Agar mereka tahu sebujur garis lurus yang melahirkannya. Bukankah seorang telah kadung datang. Menyamar sebagai tukang ukur dan memangkas kami secara serampangan. Menyigar kami jadi segitiga kembar. Dengan kaki-kaki lancip dan lacur. Menghadapkan kami ke atas dan ke bawah bujur. Seperti sepasang kerucut tak akur. Sisi-sisi kami pun jadi saling silang. Coba kau bilang, siapa yang menjadikan kami biang segala tendang.

2010

PASAR SAPI

Bila kau ingin melihat langsing dan lencir tak digemari. Bila kau ingin menilik putih dan hitam sudah tak soal lagi. Bila kau ingin tahu gaji dan lemak lebih seperti berkah pagi. Bila kau ingin mendapati semua ini. Datanglah ke pasar sapi. Selingkar pagar batu. Patok-patok kayu. Dan tampar hidung Yang menunggu. Di situ sapi-sapi dibariskan. Berhadapan. Dalam shaf sopan dan sepadan. Ada sapi jawa. Gelambir Lehernya sederhana dan merebakkan bau sawah. Ada sonok Muda. Sapi anggun yang ramai dirubung blantik bersarung. Ada ras brahman. Sapi kesukaan. Lambang kelon dan kesuburan. Badannya putih. Kepalanya hitam. Punuknya besar. Serupa bulir Birahi yang punel menggumpal. Ada limusin juga. Sapi gemuk Dan gempal. Incaran para penjagal. Ada sebangsa brangus. Dari persilangan yang bagus. Kulitnya coklat halus. Dengan Perawakan bongor. Mereka semua terikat. Terikat dekat-dekat. Sedang di bawah mulut mereka, terhidang hijau menu. Seperti Ilalang. Ketapang. Serta suket singgang panjang-panjang. Mereka makan dengan gaya yang sama. Memamah dan terus Memamah. Kadang menyenggut. Merenggut rumput dari mulut Sesama. Sesekali birahi-birahi sendiri. Dengan nafas yang berat Dan lebat. Menjelati kuncup sawah yang terjingkat di tengah kaki. Tak jarang mereka melenguh. Lenguh panjang. Membuang sisa Kembang dari sisi lambung. Banyak juga yang membenamkan Mulut dan hidung ke penjomboran. Tempat dedak diudak. Di campur garam. Ampas beras. Dan sedikit kotoran. Kotoran Dari mereka. Para sapi. Yang selalu diglontor. Digemukakan. Sebelum akhirnya diutus. Seperti Sisyphus yang terus berkitaran Membajak tanah. Sebagian diperas sampai susu sumsumnya. Sebagian lagi dikirim ke perut kita. Mengantar lemak jenuh Yang kelak tumbuh jadi sapi baru. Berendam dan menyelam Mereka akan menunggu dan melenguh. Menyumbat Hyang melaju biru di sepanjang sungai badanku.

2010

PENJAHIT

Di sebidang papan sempit
Di antara dua roda dan jarum alit
Aku bermimpi menjahit daun-daun
Pahit. Aneka daun. Dari daun ubi
Daun mahoni, butrowali, sampai
Daun imboh haji yang tumbuh
Di kebun kiri. Kubikin gamis tinggi
Jas safari, dan kebaya semampai
Dari daun-daun itu. Kulabur
Dengan warna kesukaanku. Ada
Hijau. Biru. Dan merah cerah
Seperti salapis cinta di bibir ibu-
ibu muda. Supaya selaras selera,
Si gamis kubordir bebundar hijau
Dari daun waru. Sedang jas kutaburi
Bintang biru putih dari bunga turi
Dan sedikit merci. Biar tak tampak
Rapuh dan renta, kebaya kutisik
Tulang lunak dengan emblem
Merah putih dari daging gajih.
Seperti bibit wingit, pakaian
Yang kujahit tumbuh jadi pohon
Pentit. Tinggi genit, melambai langit
Dengan daun mengembang, serupa
Kaos sumbang, warna dan gambarnya
Saling-silang: merah, hitam, biru, hijau
Dan kuning yang gampang tumbang.
Tak sempat kulihat rupa buah dari
Pohon pakaianku itu. Bunga-bunganya
Mekar, seperti benang kasar terudar
Dari lumer lapar. Rantingnya
Menggelepar. Dan burung-burung
Bubar. Bercericit dan berkoar.
Seperti derit mesin jahit yang
Berputar dalam tidurku
Yang sungguh sebentar.

2010

KISRUH

Pemuda itu mencuri ban bekas dari berbagai bengkel kota. Ban Apa saja. Baik ban mobil. Ban motor. Ban becak. Ban sepeda. Sampai ban sepur yang berat dan berkarat.

Proses pencurian berjalan aman. Sebab perawakan yang tak teraran. Lencir. Kucel. Gondrong. Kumel. Dan korengan. Ditambah respon Saraf yang lembut dan lamban, ia lebih tampak majnun ketimbang Santun. Membuat hati merengkel jadi alum. Hingga kuncup rasa Maklum. Ia simpan aneka ban itu di setiap likat rumah. Mulai Di ruang depan. Tengah. Dan ruang belakang. Lalu di ranjang. Di dapur. Di jeding. Dan di jumbleng. Rumahnya jadi sesak. Peteng. Dan bau ban. Namun, dengan itu ia justru merasa tenang. Dan hatinya kuncup kembang. Ia yakin, ban-ban itu yang membuat Delapan jalannya lancar. Mulai jalan ke kota. Ke desa. Ke bukit. Ke wingit. Ke langit. Ke barzah. Ke sidrah. Dan ke balik habbah. Terikut lancar juga jalan darah dan pencernaannya. Maka seperti Iman di dada, ia susun ban-ban itu. Dua-dua. Atas bawah. Mirip Barisan delapan di tiap jengkal rumah. Delapan yang merujuk Terang jalannya. Terupa dalam dua bundaran. Satu bundar meliuk Ke surga. Satu melingkar ke bumi. Kini sudah hampir penuh ban Di rumahnya. Pemuda itu jadi kerasan dan betah. Mencuri mulai Ia hentikan. Dengan khusuk ia pelajari susunan setiap ban. Bundar. Melingkar. Melingkar. Bundar. Di mana degup dan debar berputar.

Sebagaimana alur pagi. Setelah tidurnya yang terpentil-pental Ia dapati sang rumah. Serupa gerbong kereta segar. Berpindah Dari taman ke taman. Terkawal sekian ban pilihan.

2010

A Muttaqin lahir di Gresik, 11 Maret 1983. Ia menetap di Surabaya.